

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah dan Pemerintahan Bilalang

Pada zaman dahulu, daerah Bilalang kini masih berupa hutan belantara dan belum sama sekali dijamah oleh manusia. Awalnya Desa Bilalang hanya ditempati oleh beberapa orang dan belum berbentuk pemukiman, karena pada waktu itu baru ada kelompok-kelompok manusia yang hidup nomaden atau berpindah-pindah dari tempat yang satu ketempat yang lain. Menurut penuturan dari orang tua kampung, di daerah yang kini disebut Bilaang ini hiduplah seorang pria yang bernama Mokodanga. Ia sebenarnya bukanlah seorang Raja, melainkan orang yang berkuasa di tengah kehidupan beberapa orang yang tinggal di kampung tersebut. (<http://totabuanews.com/2013/01/10/sejarah-singkat-desa-bilalang/>, diakses pada 21 Juni 2013)

Berdasarkan tutur mogoguyang (tetua kampung), Mokodanga dan beberapa orang yang dipimpinnya itu berupaya membuat tempat tinggal, dan tempat tinggal tersebut konondibangun di atas air terjun Adingki, bangunan tempat tinggal tersebut berbentuk rumah sederhana dan memanjang. Di rumah itulah Mokodanga dan juga beberapa orang pengikutnya tinggal. Saat dibangunnya tempat tinggal tersebut, kebiasaan hidup nomaden atau sering berpindah-pindah mereka perlahan-lahan mulai ditinggalkan.

Seiring berjalannya waktu, demi keberlangsungan hidup mereka, orang-orang yang tinggal bersama Mokodanga melakukan aktifitas sejenis bertani di

tempat yang bersebelahan dengan bangunan tempat mereka tinggal tersebut. Lambat launnya tempat itu kemudian dijadikan pemukiman. Warga pun mendapatkan pasangan hidup dan hidup berkeluarga dan mendapatkan keturunan.

Suatu saat, warga sedang melakukan aktifitas kesaharian dikebun, tiba-tiba mendapati seekor hewan jenis Belalang yang besar. Saat itulah kampung mereka dinamakan dengan kampung Bilalang, yang saat ini dikenal dengan Desa Bilalang. Wargapun memberikan batas-batas kampung yang dinamai Bilalang tersebut dengan batasnya adalah sungai Kotulidan dan sungai Pontodon. Dengan berjalannya waktu, daerah Bilalang ini di datangi masyarakat yang ada dikampung sebelah untuk melakukan pencaharian dan mereka pun menetap di daerah tersebut. (<http://totabuanews.com/2013/01/10/sejarah-singkat-desa-bilalang/>, diakses pada 21 Juni 2013).

Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk yang mendiami daerah Bilalang ini, maka daerah Bilalang yang awalnya hanya berupa pedukuan dengan beruba menjadi sebuah desa yang dinamakan Desa Bilalang. Dalam perkembangannya desa Bilalang ini dipimpin oleh Umbola Mokoginta pada tahun 1890-1902 dan jumlah populasinya semakin bertambah. Sehingga desa ini dimekarkan menjadi beberapa Desa, diantaranya Desa Bilalang I, Desa Bilalang II, Desa Bilalang III, Desa Bilalang IV dan Desa Tudu Aog, dimana semua desa tersebut masuk dalam kecamatan Passi, Kabupaten Bolaang Mongondow.

Pada tahun 2007 sampai tahun 2010, mulai ada pemekaran daerah, dimana Kabupaten Bolaang Mongondow dimekarkan menjadi 4 (dua) Kabupaten dan 1 (satu) Kota, yakni Kabupaten Bolaang Mongondow, Kabupaten Bolaang

Mongondow Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dan Kota Kotamobagu. Adanya pemekaran daerah tersebut, turut juga mempengaruhi pemekaran di daerah Bilalang, sehingga daerah Bilalang ketambahan lagi beberapa desa yang baru, sebagian seperti Desa Bilalang I dan Desa Bilalang II bergabung dengan Kota Kotamobagu, dan sisahnya tetap bergabung dengan Kabupaten Bolaang Mongondow dan kini menjadi satu kecamatan baru, yakni kecamatan Bilalang yang terdiri dari:

- Desa Bilalang III
- Desa Bilalang III Utara
- Desa Tudu Aog
- Desa Kalingagaan
- Desa Bilalang IV
- Desa Bilalang Baru
- Desa Tudu Aog Baru

4.1.2. Kondisi Umum Desa Bilalang

a. Kondisi Geografis

Kecamatan Bilalang merupakan kecamatan baru terbentuk, hasil pemekaran dari kecamatan Passi Timur yang mekar berdasarkan SK Bupati No. 40 tanggal 20 Pebruari 2007. Kecamatan ini terletak di dataran tinggi dengan batas geografis sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Poigar

Sebelah Selatan : Kota Kotamobagu

Sebelah Barat : Kecamatan Passi Barat

Sebelah Timur : Kecamatan Passi Timur

Desa Bilalang IV menjadi Ibukota dari Kecamatan Bilalang dapat diakses dari Kota Ko-tamobagu hanya berjarak 7 Km dengan waktu

tempuh sekitar 30 menit. Topografi Bilalang beragam mulai dari berombak dan berbukit dengan ketinggian tempat 500 m dpl (meter diatas permukaan laut) yang diukur dari ibu kota kecamatan. Terdapat desa yang belum dapat di akses dengan kendaraan roda empat reguler, yakni desa Kolinganga'an yang terletak di tengah hutan dengan ketinggian diatas permukaan laut sekitar 500 m dpl.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bolaang Mongondow yang tercantum dalam *Profil Kecamatan se-Kabupaten BolaangMongondow tahun 2011*, luas Kecamatan Bilalang keseluruhannya mencapai 6.093 Hektar atau 1,74 persen dari Luas Kabupaten Bolaang Mongondow). Dimana hamparan sawahnya mencapai 139,5 hektar (Hasil Sensus Potensi Desa, 2008).Desa dengan luas terbesar adalah Desa Tudoaog Baru yaitu seluas 21,57 km² atau 35,41 persen dari total luas Kecamatan sedangkan desa yang memiliki luas terkecil adalah Desa Bilalang III Utara yaitu hanya seluas 1,74 km² atau sebesar 2,86 persen dari total luas wilayah Kecamatan .

b. Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk di kecamatan Bilaang berdasarkan data tahun 2009 sebanyak 6.641 jiwa yang terdiri dari pen-duduk laki-laki sebanyak 3.450 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 3.191 jiwa. Desa dengan Jumlah penduduk terbanyak adalah desa Bilalang IV yaitu sebanyak 1.237 jiwa. Sex ratio secara umum diatas seratus keadaan tahun 2009 sebesar 108,12 persen dan jika dilihat sex ratio per desa maka, semua desa yang

ada diatas 100 yang berarti penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan.

Tingkat kepadatan masih rendah, yaitu sebesar 109 penduduk per km². Kepadatan penduduk disetiap desa yang terpadat adalah Desa Bilalang III yaitu seban-yak 655 penduduk per km². Banyaknya Penduduk per rumahtangganya rata-rata 3,90. Struktur penduduk di Kecamatan Bilalang menurut kelompok umur termasuk penduduk muda.

Tabel 4.1

**Banyaknya Penduduk, Luas dan Kepadatan
Menurut Desa di Kecamatan Bilalang
2010**

No	Desa/Kelurahan	Penduduk	Luas (Km ²)	Kepadatan(Jiwa/Km ²)
1	Bilalang III	923	1,76	524,10
2	Bilalang IV	865	13,67	63,28
3	Tuduaog	746	21,57	34,58
4	Tuduaog Baru	843	2,21	380,84
5	Kalingangaan	305	4,44	68,67
6	BilalangIII Utara	1.108	1,74	637,19
7	Bilalang Baru	1.267	15,3	81,8
Total		6.057	60,93	99,41

Sumber: *Profil Kecamatan se-Kabupaten Bolaang Mongondow 2011*

c. Tanaman Pangan

Lual lahan pertanian di Kecamatan ini keadaan tahun 2008 untuk lahan sawah sebesar 777,83 hektar dan lahan pertanian bukan sawah sebesar 7.284,05 hektar.

Produksi Tanaman pangan yang terbesar di di Kecamatan ini adalah tana-man Padi. Keadaan tahun 2010 jumlah produksi tanaman Padi sebanyak 356 ton-yang terdiri dari padi sawah sebanyak 253 ton dan padi ladang sebanyak 106 ton. Produkis tanaman pangan lainnya yaitu Jagung sebanyak 168 ton.

Tabel 4.2

**Produksi Tanaman Pangan (dalam Ton)
Dirinci per Desa di Kecamatan Bilalang
2010**

No	Desa/Kelurahan	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Kedelai
1	Bilalang III	51	19	14	-
2	Bilalang IV	22	-	17	-
3	Tuduaog	15	21	30	2
4	Tuduaog Baru	8	11	10	-
5	Kalingangaan	-	55	56	3
6	BilalangIII Utara	64	-	19	-
7	Bilalang Baru	93	-	22	-
Total		253	106	168	5

Sumber: *Profil Kecamatan se-Kabupaten Bolaang Mongondow 2011*

d. Pendidikan dan Kesehatan

Kemajuan suatu daerah sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang ada. Ketersediaan fasilitas pendidikan yang ada dan akses yang mudah untuk mendapatkannya sangat penting disuatu daerah. Fasilitas pendidikan berupa gedung sekolah yang ada sampai dengan tahun 2010 yaitu Sekolah Ta-man Kanak-Kanak sebanyak 4 TK negeri, Sekolah Dasar sebanyak 8 SD negeri, tingkat SLTP sederajat ada 2 sekolah Negeri dan SLTA belum ada di Kecamatan ini.

Tabel 4.3

**Jumlah Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan
dan Status di Kecamatan Bilalang
2010**

No	Desa/Kelurahan	Sekolah Negeri + Swasta				
		TK	SD	SLTP	SLTA	Jumlah
1	Bilalang III	-	1	-	-	1
2	Bilalang IV	1	1	-	-	2
3	Tuduaog	1	1	1	-	3
4	Tuduaog Baru	-	1	-	-	3
5	Kalingangaan	-	1	-	-	1
6	BilalangIII Utara	1	1	-	-	2
7	Bilalang Baru	1	2	-	-	3
Total		4	8	1	-	13

Sumber: *Profil Kecamatan se-Kabupaten Bolaang Mongondow 2011*

Fasilitas kesehatan yang ada di Kecamatan ini masih sangat minim. keadaan tahun 2010 yang ada adalah Puskesmas/Puskesmas pembantu hanya terdapat 1 unit berada di Desa Bilalang Baru, Posyandu tinggal di desa Bilalang III yang belum ada, toko Obat ada 1 usaha yang berada di desa Bilalang III Utara dan Polindes 1 unit di desa Bilalang Baru.

Tabel 4.4

**Jumlah Saran Kesehatan
di Kecamatan Bilalang
2010**

No	Desa/Kelurahan	Klinik	Puskesmas/Pustu	BKIA	Posyandu
1	Bilalang III	-	-	-	-
2	Bilalang IV	-	-	-	1
3	Tuduaog	-	-	-	1
4	Tuduaog Baru	-	-	-	1
5	Kalingangaan	-	-	-	1
6	BilalangIII Utara	-	-	-	1
7	Bilalang Baru	-	1	-	2
Total		-	1	-	7

Sumber: *Profil Kecamatan se-Kabupaten Bolaang Mongondow 2011*

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Asal Mula Ritual Motayok

Jika ditelusuri secara mendalam, dalam bahasa daerah Bolaang Mongondow kata *motayok* berasal dari kata *tayok* yang berarti menari. Dalam

Kamus Bahasa Mongondow Indonesia (2003: 187), kata *tayok* atau *motayok* berarti “mencarikan tari tayok, semacam tari yang biasa ditarikan oleh seseorang yang sedang kerasukan.” Pada kenyataannya *motayok* ini dipakai dalam suatu upacara pengobatan tradisional di kalangan masyarakat Bolaang Mongondow dengan meminta bantuan leluhur melalui cara memanggil roh leluhur dalam tubuh seseorang.

Dengan demikian berdasarkan pengertian secara harfiah tersebut dapat ditarik pengertian secara umum bahwa, *motayok* merupakan sebuah ritual berupa tarian yang digunakan untuk meminta bantuan leluhur pada saat mengobati orang sakit dalam upacara pengobatan tradisional di Bolaang Mongondow.

Orang yang biasa menari dalam keadaan kerasukan dalam ritual *motayok* ini disebut dengan *bolian*, yang artinya seseorang yang biasa kerasukan roh leluhur pada saat upacara pengobatan tradisional. *Bolian* ini selalu didampingi oleh seorang lelaki yang sering disebut *Mokokapoi*.

Menurut Kepala Desa (Sangadi) Bilalang Baru, Morim Pobela (Wawancara, 18 April 2013), “tugas dari *Mokokapoi* ini selain sebagai pemanggil roh leluhur juga sekaligus pemandu kepada *bolian* dalam pelaksanaan upacara *motayok* tersebut”.

Dalam *Kamus Bahasa Mongondow Indonesia* (2003: 84), *mokokapoi* berasal dari kata *kapoi* yang berarti memanggil orang lain dengan lambaian tangan. *Mokokapoi* berarti pemanggil roh leluhur, yang dalam bahasa Mongondow disebut juga *mokapoi kon dimukud I mogoguyang* yang berarti memanggil roh leluhur.

Selain dipandu oleh *mokokapoi*, *bolian* ini juga didampingi oleh dua orang wanita dewasa yang disebut *Totenden*, yang artinya orang yang manyanyikan lagu refrein tradisional. Lagu yang dinyanyikan tersebut disebut juga dengan *Bondit*. Dimana dalam *Kamus Bahasa Mongondow Indonesia* (2003: 30), *Bondit* berarti “lagu tradisional, yang biasanya dinyanyikan oleh *Duata* pada upacara pengobatan di massa lampau: juga dinyanyikan oleh orang yang siuman dari pingsan”. Lagu tradisional yang dinyanyikan disaat upacara ritual motayok disebut juga *mobondit*.

4.2.2 Kapan dan Tujuan Ritual Motayok

Tidak bisa diketahui secara pasti kapan ritual motayok ini lahir. Sebab ritual motayok ini sudah menjadi ritual turun-temurun yang dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Bolaang Mongondow umumnya sampai saat sekarang. Kebudayaan ini sampai saat ini masih masih bisa dijumpai di beberapa daerah di Bolaang Mongondow terutama masyarakat yang berada di wilayah Passi bersatu dan Kecamatan Bilalang.

Hal ini berdasarkan keterangan Darim Pobela, salah seorang *Mokokapoi*, (Wawancara, 20 April 2013) bahwa “pada jaman dahulu kalah nenek moyang yang berada di wilayah Bolaang Mongondow lebih khusus yang menempati wilayah Passi dan Bilalang bersatu masih menganut paham animisme, dimana setiap melakukan kegiatan berupa ritual tertentu masih sangat berpegang pada roh leluhur. Terutama pengobatan bagi penduduk yang sakit karena pada zaman itu belum ada pengobatan dokter”.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ritual motayok yang biasa digunakan dalam upacara pengobatan secara tradisional dengan meminta bantuan leluhur melalui ritual memanggil arwah leluhur, merupakan salah satu kebudayaan peninggalan nenek moyang dari Bolaang Mongondow. Ritual motayok ini sampai saat ini masih terus dilestarikan oleh sebagian masyarakat terutama yang menempati wilayah Passi dan Kecamatan Bilalang saat ini.

Tujuan diadakannya ritual motayok ini, jika ada salah satu warga yang terkena penyakit tertentu biasanya sakit akibat magis, yang sulit untuk disembuhkan oleh medis, tapi tidak menutup kemungkinan sakit yang bukan disebabkan oleh medis juga bisa diobati dengan ritual *motayok* ini. Di beberapa kasus, meski kondisi zaman sudah secanggih ini dimana ilmu kesehatan dengan tenaga medisnya sudah semakin maju, ritual *motayok* kadangkala menjadi pilihan terakhir masyarakat jika penyakit yang mereka derita tidak juga kunjung sembuh meski sudah kesana-kemari silih berganti berobat ke banyak dokter.

Menurut Darim Pobela (Wawancara, 20 April 2013), “pada awalnya orang yang sakit dan susah disembuhkan tersebut harus diperiksa terlebih dahulu oleh leluhur. Caranya, si *bolian* duduk di atas kursi dan *mokokapoi* memanggil roh leluhur untuk masuk ke tubuh *bolian* tersebut. Orang yang tengah sakit tersebut duduk disamping *bolian*. Disaat roh leluhur sudah memasuki tubuh *bolian* ini, orang yang sakit tersebut akan diperiksa oleh *bolian* dan selanjutnya *bolian* menyampaikan kepada *mokokapoi* apa jenis penyakit yang diderita oleh orang yang sakit tersebut”.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, penyakit yang diderita oleh oleh orang yang sakit tersebut ada dua jenis, diantaranya: (1) *Takit bonu Baloi* (Sakit dalam Rumah), yang berarti penyakit yang diderita didapat dari dalam rumah, dimana hal ini diakibatkan oleh mencaci maki dan berkata kasar kepada keluarga sendiri. (2) *Takid kon Dalan* (Sakit di Jalan), yang berarti yang diderita tersebut berasal dari sakit di luar rumah atau di jalan, biasanya sakit ini disebabkan oleh gangguan makhluk halus atau karna di guna-guna orang lain.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan, Sangadi Bilalang IV Ruslan Manangin, SH (Wawancara, 20 April 2013) yang mengatakan bahwa, “penyakit ini terdiri dari dua jenis, diantaranya: *Takit Bonu Baloi*, yang artinya penyakit yang didapat dari dalam rumah diakibatkan oleh mencaci maki dan berkata kasar kepada keluarga dan *Takid kon Dalan* yakni penyakit yang ditemui saat beraktivitas di luar rumah”.

Sedangkan menurut Darim Pobela (wawancara, 20 April 2013), untuk jenis *Takit bonu Baloi* ini, menurut mereka dipegang oleh empat leluhur, masing-masing bernama: 1) *Mando*, 2) *Pogogune*, 3) *Abia*, dan 4) *Tulabo*.

Apabila penyakit ini diderita oleh keluarga yang sakit berupa *takit kon bonu baloi* atau sakit yang didapat dari dalam rumah, maka keluarga harus menyediakan sesajen beberapa sesajen yang sudah ditentukan turun-temurun.

Lebih lanjut Darim Pobela mengungkapkan, mengenai *Takid kon Dalan* atau penyakit yang didapat oleh penderita dari jalan. “Penyakit ini dipegang oleh oleh empat orang leluhur diantaranya: 1) *Agulangit*, 2) *Agugarang*, 2) *Seputan*, dan 4) *Punu Modeong*”.

Sama halnya pada *takit bonu baloi*, untuk penyakit berupa *takit kon dalam* ini juga jika ingin di obati harus disediakan sesajen khusus.

4.2.3 Proses Pelaksanaan Ritual Motayok

Setelah diketahui apa jenis penyakit yang diderita oleh orang yang sakit tersebut dan sesajen yang diminta juga sudah terpenuhi semua, maka prosesi pelaksanaan ritual motayok sudah bisa dilaksanakan.

Langka awal, seluruh sesajen tersebut diletakkan di daun enau muda yang dibuat berbentuk nyiru (nampan) dan diletakkan di atas bangunan kecil yang biasanya digunakan untuk meletakkan sesajen. Bangunan kecil ini disebut juga dengan *Polapag*. Dalam *Kamus Bahasa Mongondow Indonesia* (2003: 144), *Polapag* berarti “bangunan kecil yang dibuat untuk upacara pengobatan tradisional, dilengkapi dengan berbagai jenis makanan untuk roh-roh leluhur”.

Adapun terkait dengan pelaksanaan ritual motayok ini, menurut Darim Pobela (wawancara, 20 April 2013), terdiri dua tata cara diantaranya: “kalau penyakit yang didapat didalam rumah (*takit bonu baloi*) maka dilaksanakan didalam rumah. Namun, jika penyakitnya di dapat di jalan (*takit kon dalam*), maka pelaksanaannya di luar rumah”.

Pada saat pelaksanaan ritual motayok ini, ketika sesajen itu diletakkan di dalam *polapag* (bangunan kecil tempat sesajen), maka sebagian lagi diletakkan di tanah atau dilantai dimana *polapag* tersebut dibuat. Berdasarkan observasi peneliti, menurut kepercayaan mereka untuk sesajen yang berada di dalam *polapag* itu untuk roh leluhur yang sehat, sedangkan sesajen yang ditaruh dilantai itu untuk roh leluhur yang cacat kakinya.

Terkait hal ini, menurut Camat Bilalang, Irwanto Mokoginta, S.P (Wawancara, 21 April 2013) bahwa, “konon menurut mereka sesajen yang diletakkan dibawah tanah adalah bagian dari leluhur yang cacat kaki dan yang diletakkan agak tinggi di dalam bangunan kecil tersebut merupakan bagian dari leluhur yang sehat”.

Setelah semuanya telah siap, selanjutnya *mokokapoi* memanggil roh leluhur untuk mencicipi sesajen yang sudah disediakan sambil juga mengobati orang yang sakit. Dan menurut mereka, meskipun sesajen tidak berkurang, namun para leluhur sudah makan. Selesai makan maka *bolian* dibawah masuk kedalam rumah untuk melanjutkan acara *motayok*. Sedangkan sisa sesajen diangkat oleh satu orang yang ditunjuk oleh *mokokapoi*, untuk dibawah ketempat yang sulit dijangkau oleh manusia lain. Sebab jika keluarga yang sakit dan diobati dengan ritual *motayok* tersebut melintas di tempat sisa sesajen itu diletakkan, maka yang bersangkutan akan sakit kembali.

Selanjutnya, *bolian* ini akan menentukan berapa lama pengobatan ini dilaksanakan. Biasanya semuanya dia sampaikan lewat syair lagu (*mobondit*) yang dia nyanyikan yang diiringi oleh dua orang *totenden* yang mengiringi lagu yang dibawakan *bolian*. Bila dia sudah nyanyikan maka sudah dapat diketahui berapa hari pelaksanaan *motayok* itu akan digelar, sejauh ini biasanya hanya 3 malam dan pada malam ke dua tidak ada kegiatan.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan, Sapi’I Momintan (wawancara, 20 April 2013) bahwa, “pelaksanaan *motayok* ini biasa dilakukan selama 3 malam

dan pada malam yang kedua biasanya tidak ada kegiatan hanya malam pertama dan malam ketiga”.

Adapun pelaksanaan ritual *motayok* ini digelar di rumah yang telah disediakan sebagai tempat upacara pengobatan tradisional tersebut. Pada malam yang ketiga para *bolian* ini didampingi dua orang *totenden* yang biasa mengiringi lagu dari *bolian* juga akan melanjutkan pengobatan. Lagu yang dinyanyikan *bolian* tersebut disebut dengan *bondit* yang mengandung makna yang menceritakan tentang datangnya penyakit dan larangan yang tidak bisa dilakukan oleh keluarga yang sakit.

Bondit ini dinyanyikan saat seorang *boliansedang instrans* (kerasukan roh leluhur). Meski begitu, lagu ini dapat juga dinyanyikan oleh seorang *tokimanyang noninstrans* (tidak sedang kerasukan) di iringi tari *joke*.

Bentuk *Bondit* terdiri atas dua bagian kalimat lagu yaitu *inti* dan *fefrein*. *Inti* lagu dinyanyikan solo, sedangkan *refrein* dinyanyikan secara bersama-sama. Biasanya dimulai dengan *refrein* oleh penyanyi *bondit* secara solo, lalu dilanjutkan dengan *inti* lagu. Sesudah *inti* lagu, langsung disambut dengan *refrein* yang dinyanyikan secara bersama-sama. *Inti* lagu yang dinyanyikan solo disebut *Monangoi*. *Fefrein* yang dinyanyikan bersama disebut *Monenden* atau *Mengayun*.

Agar pelaksanaan ritual *motayok* ini berjalan lancar, selain harus dipenuhinya sesajen, ada juga beberapa syarat lain berupa: tidak boleh salah menabuh genderang dan tidak bisa ritual *motayok* di lewati seorang anak, karena ritual ini akan terganggu. Jika hal ini terjadi, biasanya akan dinyanyikan lagu *Logantod*. Dimana *Logantod* ini adalah lagu yang dinyanyikan untuk

menyadarkan kembali seorang *bolian* yang pingsan karena salah tabuhan gimbang (gendang) atau karena dilewati seorang anak sehingga upacara pengobatan menjadi terganggu.

4.2.4 Makna dan Simbol Ritual Motayok

Ritual *motayok* merupakan upacara sakral yang di dalamnya terdapat berbagai jenis aktivitas dan sesaji atau makanan yang mengandung nilai-nilai tersirat atau pesan-pesan (nasihat) untuk warga masyarakat. Pesan-pesan tersebut dikemas dalam bentuk simbol-simbol atau lambang, baik dalam bentuk benda maupun aktivitas atau tindakan. Oleh karena itu, makna simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut perlu diungkapkan agar lebih dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Penelitian ini khususnya akan mengungkap simbol-simbol berupa kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dalam ritual tersebut

Menurut Coulson (dalam I Putu Sudianta, 2012: 83), kata simbol sendiri mengandung arti: untuk sesuatu yang juga menggambarkan sesuatu, khususnya untuk menggambarkan sesuatu yang immaterial, abstrak, suatu idea, kualitas, tanda-tanda suatu objek, proses, dan lain-lain.

Simbol berfungsi sebagai proses kehidupan social, sehingga system social diibaratkan sebuah program computer yang berfungsi sebagai sebuah pengoperasian. Simbol merupakan suatu rumusan yang nampak dari segala pandangan, abstraksi dari pengalaman yang telah ditetapkan dalam bentuk yang dapat dimengerti.

Dalam ritual *motayok* terdapat berbagai simbol yang mempunyai arti tersendiri. Seperti yang telah dipaparkan bahwa dalam upacara ritual *motayok* ini,

diharuskan bagi penderita sakit untuk menyediakan beberapa syarat berupa sesajen sebelum ritual dilaksanakan. Simbol sesajen ini memiliki makna dan fungsi antara lain sebagai berikut:

- a. Sesajen ini merupakan merupakan bentuk ucapan terima kasih terhadap roh leluhur yang bersedia membantu mengobati.
- b. Sesajen ini juga berfungsi untuk pembersihan penyakit, makanya setelah ritual motayok sisa sesajen tersebut harus ditempatkan pada tempat yang jauh dari jangkauan manusia, karena jika sesajen tersebut dilewati oleh manusia maka penyakit itu akan berpindah pada orang yang melalui sesajen itu.
- c. Sesajen tersebut juga ditujukan kepada roh leluhur, untuk memohn agar leluhur berkenan untuk membersihkan diri seseorang tersebut dari penyakit.
- d. Untuk buah kelapa yang digunakan sebagai sesajen khusus untuk jenis *takid bonu baloi* selain menjadi pembeda dengan *takit kon dalam* sesajen ini biasanya termasuk sesajen yang memiliki simbol tersendiri. Air kelapa disimbolkan sebagai air suci, sehingga dipakai untuk pembersihan penyakit oleh *bolian*. Air kelapa ini biasanya diusapkan *bolian* ke ubun-ubun orang yang menderita sakit, karena menurut mereka kekuatan tertinggi bersemayam melalui ubun-ubun. Oleh karena itu, sesajen ini memiliki makna “sebagai pembersihan dan merupakan simbol yang mengandung nilai religius”.

Ritual *motayok* merupakan suatu upacara adat yang tergolong dalam upacara sakral. Dalam pelaksanaannya, juga tidak lepas dari sarana-sarana yang dijadikan symbol dan digunakan dalam upacara tersebut. Beberapa sarana yang digunakan dalam upacara ritual *motayok* ini antara lain:

- a. *Dua Buah Genderang dan Dua Buah Gong* yang dimainkan oleh 4 orang yang biasa disebut “*mototobog*”, yang artinya pemukul gong dan genderang untuk mengiringi *bolian* menari. Tujuan dari *bolian* menari dan bernyanyi ini sebenarnya berupa mantra untuk penetralisir kekuatan-kekuatan yang bersifat keburukan yang mendatangkan penyakit. Ritual *motayok* ini digelar akar roh leluhur mengusir kekuatan-kekuatan yang membawa bencana, agar tidak mengganggu kehidupan orang yang sakit tersebut.
- b. *Pakaian adat Bolaang Mongondow*, pakaian ini dipakai oleh *bolian* saat upacara pengobatan. Pakaian ini merupakan symbol kebesaran dan keagungan roh leluhur.
- c. *Sebuah Keris*, dimana keris yang digunakan oleh *bolian* dalam upacara ritual tersebut, menurut kepercayaan masyarakat setempat agar pengobatan tersebut menjadi ampuh.
- d. *Sapu tangan yang dipakai gemerincing* (giring-giring) agar dia dapat berbunyi saat menari. Sapu tangan tersebut ada dua buah, yang masing-masing dipakaikan di kiri dan kanan.
- e. *Tabaang* atau ranting kembang (bunga). Fungsi *tabaang* ini sebagai media untuk mengusir penyakit.

- f. *Momolapag* berasal dari kata *polapag*, yakni bangunan kecil berbentuk rumah mini yang dibuat untuk upacara pengobatan tradisional (*motayok*), yang dilengkapi jenis makanan untuk roh leluhur yang dianggap sakti.
- g. *Menelepak* asal kata *pelapag* ialah tempat yang sengaja dibuat sebagai tempat yang meletakkan bahan-bahan penganan/sajian *bail* dari sagu, dari sagu itu kemudian diisi dalam bulu, nasi kuning ayam, telurnya sebagai persembahan kepada roh-roh leluhur yang dianggap sakti (*Kitogi Duta = Ketogi Bontung*). Hal semacam ini juga bisa dilakukan oleh seseorang di kebun-kebun pada waktu penanaman, dengan maksud memintannya agar tanamannya tidak rusak oleh binatang dan memperoleh hasil yang memuaskan. Akan tetapi setelah masuknya agama Islam ke daerah Bolaang Mongondow upacara-upacara tersebut diatas berangsur-angsur mulai hilang.

Dalam ritual *motayok* ini penari (*bolian*) memang dalam keadaan kerasukan roh leluhuryang dianggap sakti, yang diperlukan untuk meminta sesuatu pertolongan atau *Ilapidan* dan roh ini dapat menentukan obat atau ramuan obat yang diperlukan sehingga dapat menyembuhkan penyakit. Atas kemampuan menentukan ramuan inilah sehingga masyarakat menggunakan ritual *motayok* untuk mengobati penyakit mereka yang tidak bisa ditangani oleh medis.

Bagi masyarakat Bilalang, ritual *motayok* memiliki makna tersendiri, sehingganya ritual ini masih tetap terjaga sebagai salah satu pengobatan alternative meskipun sudah sangat jarang ditemui saat ini. Bagi masyarakat setempat ritual *motayok* memiliki makna antara lain:

- Bagi mereka semua jenis penyakit yang timbul dan diobati dengan cara ritual *motayok* hampir semuanya bisa sembuh dan tertolong.
- Semua apa yang sudah menjadi perjanjian lalu ditaati maka keluarga tersebut akan terhindar dari berbagai jenis persoalan dan penyakit.
- Bagi mereka yang masih terkait dengan keturunan yang biasa melaksanakan budaya tersebut tidak mau meninggalkan budaya tersebut karena budaya tersebut adalah amanah dari nenek moyang mereka sejak jaman dahulu dan menurut mereka sangat terbukti keampuhannya.

Meski demikian, perlu diakui bahwa berdasarkan keterangan dari seorang *mokokapoi* dalam ritual *motayok*, Darim Pobela (wawancara, 20 April 2013), dikatakan bahwa “makna dari simbol *motayok* ini sulit untuk diketahui, karena sudah seperti itu dari dulunya”.

Kalau diperhatikan dalam penelitian tentang ritual *motayok* ini, peneliti cukup merasa kesulitan untuk menelusuri makna dan simbol yang digunakan dalam ritual *motayok* ini. Beberapa faktor yang mendasari sulitnya peneliti menelusuri makna dan simbol dari ritual ini, karena ritual ini termasuk salah satu kebudayaan masyarakat yang hampir punah. Sebagai salah satu kebudayaan asli Bolaang Mongondow, ritual *motayok* saat ini hanya bisa ditemui di daerah kecamatan Bilalang, itupun sudah sangat jarang sekali dilakukan. Karena ada sebagian masyarakat yang berpandangan bahwa ritual *motayok* ini dalam agama Islam sudah termasuk syirik. Disamping itu, karena pengaruh tradisi di masing-masing desa yang ada, menyebabkan kurangnya pemahaman mengenai makna

dari ritual *motayok* ini sehingga sering terjadi perbedaan pendapat hanya karena melihat luarnya saja tanpa mengetahui makna yang terkandung didalamnya.

Demikian juga, makna dan ritual *motayok* ini juga sudah sulit untuk dilacak. Faktornya juga karena tidak adanya referensi atau penelitian sebelumnya yang membahas ritual *motayok* ini secara mendetail. Sehingga butuh penelitian yang lebih mendalam lagi dengan kajian sejarah murni untuk menelusuri lebih dalam ritual ini.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Asal Usul Bolaang Mongondow dan Kesenianya

A. Asal Usul Bolaang Mongondow

Asal mula ritual *motayok* menurut kepercayaan masyarakat Bolaang Mongondow, telah ada sejak zaman dahulu. Ritual ini dilakukan pada masa *Tompunuan* (Kerajaan), dimana pada masa ini para *Bogani* pemimpin-pemimpin suku di Bolaang Mongondow menyepakati untuk mengangkat *Mokodoludud* sebagai *Punu Molantud* (Raja Tertinggi) yang pertama. Karena *Punu Mokodoludud* ini sejak kecil sering sakit-sakitan, maka diadakanlah ritual *motayok* ini untuk mengobatinya. Berdasarkan pandangan tersebut, dalam pembahasan ini peneliti merasa perlu menggambarkan kondisi Bolaang Mongondow secara umum.

Asal usul Bolaang Mongondow menurut Bernard Ginupit dalam catantanya tentang, "*Mongondow Dahulu dan Masa Kini*", kata Bolaang berasal dari kata: *Golaang*, yang berarti: menjadi terang. Bila memasuki hutan lebat, maka matahari hampir tidak nampak karena terlindung oleh dedaunan yang lebat.

Bila angin bertiup, daun tekuak, sehingga bekas sinar matahari menembus ke tanah dibawa pohon imbun itu. Pada saat itu dikatakan : *no gola'ang*, artinya : tanah dibawa pohon yang rimbun itu menjadi terang karena berkas sinar matahari menembus ke tanah di bawa pohon yang rimbun itu terletak di tepi pantai utara dan pernah menjadi tempat kedudukan istana raja mulai dari Loloda Mokoagow atau Datu Binakang yang memerintah sekitar abad ke 17 sampai pada raja Riedel Manuel Monoppo yang menjadi raja di Bolaang Mongondow pada tahun 1893-1902. Dari kata *balangon* yang berarti laut itu terjadi kata : *bolaang*. Beberapa tempat di tepi laut juga bernama: Bola Itang, Bolang Uki.

Kata Mongondow berasal dari kata : *momondow* yang berarti: berseru atau berteriak. Bila seseorang memanggil orang yang agak jauh, maka ia harus berteriak: *momondow*. Di desa Mongondow sekarang ini dahulunya berdiam seorang Bogani bernama: *Bulumondow*. Suatu ketika ia beburu dan selepas berburu ia istirahat sejenak lalu menancapkan tombaknya ketanah. Tiba-tiba dari dalam tanah tempatnya mencapkan tombaknya itu, ai keluar dan memancarkan ke udara. Karena gembiranya ia pun beseru hendak memberitahukan penemuannya itu kepada orang lain. Ia pun berseru yang bahasa Mongondownya adalah : *momondow*, kemudian menjadi kata Mongondow. Itulah desa Mongondow yang terletak di kecamatan Kotamubagu sekarang ini. Kemudian dataran tempatnya letaknya desa Mongondow itu disebut dataran: Mongondow. Karena raja Riedel Manuel Manoppo tidak mau bekerja sama dengan Belanda, maka Belanda mengangkat seorang raja lain yaitu: Datu Cornelis monoppo, yang istananya didirikan di desa Kotabangon didaratan Mongondow. Bolaang Mongondow ini

menjadi satu dalam membangun daerah, sehingga namanya menjadi daerah Bolaang Mongondow.

Ada beberapa pendapat tentang asal-usul leluhur suku Mongondow. Dari beberapa pendapat itu, ada persamaan bahwa suku Mongondow sebenarnya berasal dari luar yang datang ke daerah ini melalui laut dengan menggunakan perahu rakit. Di perkirakan bahwa leluhur suku Mongondow tiba ditempat ini sekitar abad ke-empat belas. W.Dunnebier, (dalam Bernard Ginupit: t.t) seorang zendeling dari Belanda, dalam bukunya berjudul : “*Over de Versten van Bolaang Mongondow* menulis, bahwa leluhur suku Mongondow bernama Gumelangit atau Budulangit yang berarti turun dari langit, Teneduata yang berarti yang berarti turunan dari dewa, Tomotoi Bokol yang berarti orang yang meniti pada pecahan ombak.

Mereka pada mulanya bertempat tinggal digunung Komasan atau Huntuk yang terletak dekat desa *Huntut Baludaa* sekarang ini dekat muara sungai *Ilanga*. Lama kelamaan penduduk ditempat itu semakin bertambah banyak, sehingga meeka mulai menyebar kebeberapa tempat seperti Pondoli’, Sinumulantan, Ginolantunga, dan Buntalo’ yang kesemuanya terletak di pesisir utara. Ada yang masuk ke pedalaman Mongondow dan menempati *Tudu im Pasi, Tudu in Lolayan, Tudu in Sia’, Polian Sinutungan, Alot Batu Noluda*, Batu Bogani. Ada pula yang kedaratan Dumoga *Moloben, Siniow* dan *Dumoga Mointok*. Di setiap tempat mereka memilih pimpinan yaitu Bogani. Ada Bogani laki-laki , ada pula Bogani perempuan.

B. Kesenian di Bolaang Mongondow

1. Seni Musik

a. Musik Kantung

Musik kantung dikenal sebagai seni musik instrumen tradisional yang telah lama ada. Namun pencipta musik ini tidak dikenal lagi. Alat musik ini dimainkan secara perorangan ataupun juga secara berkelompok. Bentuknya sangat sederhana, bunyinya pelan sehingga alat musik ini dimainkan sebagai pengisi waktu sengang. Karena bunyi dan alat musik ini kurang populer di kalangan masyarakat Bolaang Mongondow. (Dinas Pendidikan Kab. Bolaang Mongondow, 2003: 19)

Pemain musik kantung ini umumnya kaum pria dan dalam memainkan alat musik ini biasanya sipemain tidak mengenakan baju. Konstruksi alat musik ini sangat sederhana, yaitutempurung kelapa yang berukuran agak besar. Pada perut tempurung tersebut dipasangkan sepotong bambu kayu kecil yang berukuran kurang lebih 15 cm dan panjangnya kurang lebih dari 40cm yang berfungsi sebagai tempat untuk mengaitkan dawai gitar. Dawai tersebutlah yang diptik sehingga menimbulkan suara merdu.

b. Musik Bonsing

Musik *bonsing* juga termasuk salah satu permainan musik tradisional yang ada di Bolaang Mongondow. Cara memainkannya ialah memukul-memukul alat musik tersebut dengan telapak tangan. Terbuat dari sejenis bambu yang sudah kering. Alat musik ini hampir terdapat di semua desa yang ada di Bolaang Mongondow. (Dinas Pendidikan Kab. Bolaang Mongondow, 2003: 24)

Alat musik ini mempunyai persamaan dengan musik Polpalo yang ada di daerah Gorontalo. Bentuk alat musik bonsing sangatlah sederhana, yaitu satu ruas

bambu yang kering dipotong salah satu bukannya. Mulai dari pertengahan bagian kiri dan kanan ruas bambu tersebut disayat sehingga berbentuk seperti penjepit. Bagian sisi bambu yang dikerat tersebut dipatahkan sampai dengan $\frac{1}{2}$ bagiannya. Ujung bambu yang masih berbuku dijadikan sebagai tempat untuk memegang alat musik ini. Ukuran panjangnya, pendek atau kecilnya bambu menentukan tinggi rendahnya nada yang dihasilkan. Makin kecil dan pendek ukuran bambunya, maka makin tinggi nadanya yang dihasilkan.

c. Musik Dadalo

Jenis musik *dadalo* ini merupakan musik tradisional dan berfungsi sebagai alat pengiring ritmis tidak ada nada tertentu yang dihasilkan, karena yang terdengar hanyalah bunyi ketukan dua buah bambu. Jenis musik ini sebenarnya dapat digolongkan pada permainan anak-anak.

Musik *dadalo* terbuat dari dua potongan bambu yang kering dengan ukuran panjang kira-kira 10-12 cm. Sedangkan lebarnya antara 2 sampai 3 cm dan tebalnya kurang lebih $\frac{1}{2}$ cm. Cara memainkan alat musik ini yaitu kedua potong bambu tersebut diselipkan di antara jari manis dan jari kelingking pada tangan kanan. Tangan kanan digerak-gerakan kekanan dan kiri sehingga kedua potong bambu tersebut saling mengetuk.

2. Seni Musik Vokal

a. Odenan

Odenan dinyanyikan pada waktu sedang memetik padi. Lagu ini biasanya dibawakan oleh kaum wanita untuk menghilangkan rasa penat saat bekerja. *Odenan* untuk menghilangkan rasa penat di saat bekerja. *Odenan* juga

bisa dinyayikan sebagai salah satu lagu pada acara *aimbu* pada acara-acara gembira.

b. Totampit

Adalah syair lagu yang dinyanyikan oleh orang-orang tua pada masa lampau untuk mengisahkan tentang perjalanan mereka saat pergi merantau, memasak garam atau *modapung* atau ketika mereka dihutan mencari damar (*monalog*) dan sebagainya.

c. Tolibag

Tolibag merupakan salah satu syair lagu gembira dan biasanya dinyayikan untuk mengiring sekelompok penari *Joke* yang diselubungi selendang oleh gadis-gadis. Syair lagu tolibag dapat dinyayikan secara berbalasan dan dapat pula dinyanyikan secara solo. Selain itu, syair ini juga dapat dijadikan sebagai lagu pujian keada Tuhan yang maha kuasa atau kepada kekasih.

d. Dondong

Lagu gembira antara muda-mudi biasanya dinyanyikan saat kelompok muda-mudi sedang berkumpul baik saat bersendau gurau maupun disaat bekerja bersama-sama. Selain itu, lagu ini dinyanyikan untuk menidurkan anak-anak.

3. Tarian Tradisional

a. Tari Kabelala.

Tari *kabelala* diangkat dari kebiasaan / adat istiadat orang Bolaang Mongondow dalam upacara penjemputan tamu. Dalam adat kebiasaan masyarakat Bolaang Mongondow, setiap tamu yang datang, pertama-tama disuguhkan

seperangkat peralatan sirih pinang dan diajak makan sirih bersama-sama. Maksud kegiatan ini adalah untuk mempererat tali persaudaraan antara tuan rumah dan tamu. Melalui proses inilah diangkat menjadi satu tarian tradisional adat penjemputan tamu daerah Bolaang Mongondow.

b. Tari Mosau

Tarian ini juga termasuk tarian tradisional klasik dengan dimainkan diklangan istana. Dahulu tarian ini biasanya dimainkan pada acara-acara tertentu seperti mengantar atau menjemput raja dan upacara penjemputan tamu kerajaan. Tarian ini dimana dimainkan oleh orang dewasa yang berbadan tegap dan permainannya bervariasi antara dua belas hingga dua puluh empat orang dan dipimpin oleh seorang pemimpin yang biasanya disebut Kapiten.

c. Tari Tayok

Tarian tayok merupakan tarian tradisional klasik dan dimainkan pada acara-acara khusus pengobatan bagi orang-orang sakit. Selain itu tarian itu, tarian ini juga biasa dilakukan pada saat panen yang melimpah atau pada saat upacara naik rumah baru.

Pada awalnya, tari *tayok* hanya dimainkan pada upacara pengobatan dan syukuran tetapi saat ini sudah ada dikreasikan dengan perkembangan sekarang, karena saat ini *borangin-borangin* yang memainkan tari ini. Dalam memainkan tarian, *borangin-borangin* ambil menari juga menyanyikan lagu-lagu yang berfungsi sebagaimantera-mantera guna menyembuhkan orang-orang sakit.

4.3.2 Ritual Motayok Sebagai Seni

Seperti telah dikemukakan dalam hasil penelitian ini, bahwa ritual *motayok* merupakan salah satu ritual pengobatan dengan tarian, dimana tarian itu sendiri masuk dalam kategori sebagai sebuah karya seni.

Hal ini sejalan dengan pengertian *motayok* itu sendiri yakni dalam bahasa daerah Bolaang Mongondow kata *motayok* berasal dari kata *tayok* yang berarti menari. Dalam *Kamus Bahasa Mongondow Indonesia* (2003: 187), kata *tayok* atau *motayok* berarti “mencarikan tari *tayok*, semacam tari yang biasa ditarikan oleh seseorang yang sedang kerasukan.” Pada kenyataannya *motayok* ini dipakai dalam suatu upacara pengobatan tradisional di kalangan masyarakat Bolaang Mongondow dengan meminta bantuan leluhur melalui cara memanggil roh leluhur dalam tubuh seseorang. Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik pengertian secara umum dapat disebutkan bahwa, *motayok* merupakan sebuah ritual berupa tarian yang digunakan untuk meminta bantuan leluhur pada saat mengobati orang sakit dalam upacara pengobatan tradisional di Bolaang Mongondow.

Ritual *motayok* ini dilakukan oleh orang sedang kerasukan, yang disebut dengan *bolian*, yang artinya seseorang yang biasa kerasukan roh leluhur pada saat upacara pengobatan tradisional. *Bolian* ini selalu didampingi oleh seorang lelaki yang sering disebut *Mokokapoi* yang berarti pemanggil roh leluhur, yang dalam bahasa Mongondow disebut juga *mokapoi kon dimukud I mogoguyang* yang berarti memanggil roh leluhur.

Selain dipandu oleh *mokokapoi*, *bolian* ini juga didampingi oleh dua orang wanita dewasa yang disebut *Totenden*, yang artinya orang yang menyanyikan lagu refrein tradisional. Lagu yang dinyanyikan tersebut disebut juga dengan *Bondit* yang berarti “lagu tradisional, yang biasanya dinyanyikan oleh *Duata* pada upacara pengobatan di massa lampau: juga dinyanyikan oleh orang yang siuman dari pingsan”. Lagu tradisional yang dinyanyikan disaat upacara ritual motayok disebut juga *mobondit*.

Ritual motayok ini merupakan ritual turun-temurun yang dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Bolaang Mongondow umumnya sampai saat sekarang. Kebudayaan ini sampai saat ini masih masih bisa dijumpai di beberapa daerah di Bolaang Mongondow terutama masyarakat yang berada di wilayah Passi bersatu dan Kecamatan Bilalang. Sebab pada jaman dahulu kala nenek moyang yang berada di wilayah Bolaang Mongondow lebih khusus yang menempati wilayah Passi dan Bilalang bersatu masih menganut paham animisme, dimana setiap melakukan kegiatan berupa ritual tertentu masih sangat berpegang pada roh leluhur. Terutama pengobatan bagi penduduk yang sakit karena pada zaman itu belum ada pengobatan dokter.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ritual motayok yang biasa digunakan dalam upacara pengobatan secara tradisional dengan meminta bantuan leluhur melalui ritual memanggil arwah leluhur, merupakan salah satu kebudayaan peninggalan nenek moyang dari Bolaang Mongondow. Ritual motayok ini sampai saat ini masih terus dilestarikan oleh sebagian masyarakat terutama yang menempati wilayah Passi dan Kecamatan Bilalang saat ini.

Salah satu sebab diadakannya ritual *motayok* ini, jika ada salah satu warga yang terkena penyakit tertentu biasanya sakit akibat magis, yang sulit untuk disembuhkan oleh medis, tapi tidak menutup kemungkinan sakit yang bukan disebabkan oleh medis juga bisa diobati dengan ritual *motayok* ini. Di beberapa kasus, meski kondisi zaman sudah secanggih ini dimana ilmu kesehatan dengan tenaga medisnya sudah semakin maju, ritual *motayok* kadangkala menjadi pilihan terakhir masyarakat jika penyakit yang mereka derita tidak juga kunjung sembuh meski sudah kesana-kemari silih berganti berobat ke banyak dokter. Dimana pada awalnya orang yang sakit dan susah disembuhkan tersebut harus diperiksa terlebih dahulu oleh leluhur. Caranya, si *bolian* duduk di atas kursi dan *mokokapoi* memanggil roh leluhur untuk masuk ke tubuh *bolian* tersebut. Orang yang tengah sakit tersebut duduk disamping *bolian*. Disaat roh leluhur sudah memasuki tubuh *bolian* ini, orang yang sakit tersebut akan diperiksa oleh *bolian* dan selanjutnya *bolian* menyampaikan kepada *mokokapoi* apa jenis penyakit yang diderita oleh orang yang sakit tersebut.

Berdasarkan kepercayaan yang ada, penyakit yang diderita oleh orang yang sakit tersebut ada dua jenis, diantaranya: (1) *Takit bonu Baloi* (Sakit dalam Rumah), yang berarti penyakit yang diderita didapat dari dalam rumah, dimana hal ini diakibatkan oleh mencaci maki dan berkata kasar kepada keluarga sendiri. (2) *Takid kon Dalan* (Sakit di Jalan), yang berarti yang diderita tersebut berasal dari sakit di luar rumah atau di jalan, biasanya sakit ini disebabkan oleh gangguan makhluk halus atau karna di guna-guna orang lain. Untuk jenis *Takit bonu Baloi*

ini, menurut mereka dipegang oleh empat leluhur, masing-masing bernama: 1) *Mando*, 2) *Pogogune*, 3) *Abia*, dan 4) *Tulabo*.

Apabila penyakit ini diderita oleh keluarga yang sakit berupa *takit kon bonu baloi* atau sakit yang didapat dari dalam rumah, maka keluarga harus menyediakan sesajen berupa:

- Nasi yang terbuat dari sagu hutan (*Bail*) sebanyak 7 (tujuh) potong.
- Ayam sebanyak 3 ekor, yang terdiri dari 1 ayam jantan dan 2 betina, yang dimasak dengan santan kelapa dan tidak dipotong-potong.
- Ikan Gabus (*kabos*) 1 ekor yang dimasak dengan santan kelapa dan dibungkus dengan daun enau muda.
- Telur 5 butir.
- Ubi jalar 3 buah.
- Ayam putih 1 ekor untuk dipelihara oleh orang yang sakit.
- Air kelapa muda buat minuman leluhur.

Tentang syarat sesajen terakhir berupa air kelapa muda ini, karena menurut keyakinan masyarakat setempat keempat leluhur ini beragama Islam, sehingga minumannya bukan dari air nira (*saguer*) yang memabukkan dan tidak dipakai gigi babi.

Selanjutnya, mengenai *Takid kon Dalan* atau penyakit yang didapat oleh penderita dari jalan. “Penyakit ini dipegang oleh empat orang leluhur diantaranya: 1) *Agulangit*, 2) *Agugarang*, 2) *Seputan*, dan 4) *Punu Modeong*”.

Adapun sesajen yang harus dipersiapkan oleh keluarga dari orang yang sakit tersebut antara lain:

- Nasi yang terbuat dari sagu hutan (*Bail*) sebanyak 3 (tiga) potong.
- Ayam sebanyak 3 ekor, yang terdiri dari 1 ayam jantan dan 2 betina, yang dimasak dengan santan kelapa dan tidak dipotong-potong.
- Udang yang dimasak dan dibungkus dengan daun *koripod* (tanaman sejenis pisang yang daunnya biasa dipakai sebagai pembungkus nasi).
- Sayur dari tunas bambu (*oyobung*).
- Ubi jalar 3 buah yang dibungkus dengan daun *koripod* sebanyak 3 bungkus.
- Telur ayam 1 butir.
- Tembakau Mongondow, pinang, siri dan kapur.
- Gigi babi.
- Nasi yang terbuat dari beras hitam dan putih dibungkus dengan daun enau muda.
- Sedangkan untuk minumannya adalah air nira (saguer).

Berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat dengan melihat sesajen-sesajen yang harus dipenuhi tersebut, leluhur yang menguasai penyakit berupa *takit kon dalam* ini bukan beragama Islam.

Setelah diketahui apa jenis penyakit yang diderita oleh orang yang sakit tersebut dan sesajen yang diminta juga sudah terpenuhi semua, maka prosesi pelaksanaan ritual motayok sudah bisa dilaksanakan. Mula-mula seluruh sesajen tersebut diletakkan di daun enau muda yang dibuat berbentuk nyiru (nampan) dan diletakkan di atas bangunan kecil yang biasanya digunakan untuk meletakkan sesajen. Bangunan kecil ini disebut juga dengan *Polapag*. Kalau penyakit yang

didapat didalam rumah (*takit bonu baloi*) maka dilaksanakan didalam rumah. Namun, jika penyakitnya di dapat di jalan (*takit kon dalam*), maka pelaksanaannya di luar rumah. Pada saat pelaksanaan ritual *motayok* ini, ketika sesajen itu diletakkan di dalam bangunan kecil, maka sebagian lagi diletakkan di tanah atau dilantai dimana bangunan tersebut dibuat. Hal ini karena menurut mereka sesajen yang diletakkan dibawah tanah adalah bagian dari leluhur yang cacat kaki dan yang diletakkan agak tinggi di dalam bangunan kecil tersebut merupakan bagian dari leluhur yang sehat.

Selanjutnya *mokokapoi* memanggil roh leluhur untuk mencicipi sesajen yang sudah disediakan sambil juga mengobati orang yang sakit. Dan menurut mereka, meskipun sesajen tidak berkurang, namun para leluhur sudah makan. Selesai makan maka *bolian* dibawah masuk kedalam rumah untuk melanjutkan acara *motayok*. Sedangkan sisa sesajen diangkat oleh satu orang yang ditunjuk oleh *mokokapoi*, untuk dibawah ketempat yang sulit dijangkau oleh manusia lain. Sebab jika keluarga yang sakit dan diobati dengan ritual *motayok* tersebut melintas di tempat sisa sesajen itu diletakkan, maka yang bersangkutan akan sakit kembali.

Kemudian, *bolian* juga akan menentukan berapa lama pengobatan ini dilaksanakan. Biasanya semuanya dia sampaikan lewat syair lagu (*mobondit*) yang dia nyanyikan yang diiringi oleh dua orang *totenden* yang mengiringi lagu yang dibawakan *bolian*. Bila dia sudah nyanyikan maka sudah dapat diketahui berapa hari pelaksanaan *motayok* itu akan digelar, sejauh ini biasanya hanya 3 malam dan pada malam ke dua tidak ada kegiatan serta pelaksanaan ritual

motayok ini digelar di rumah yang telah disediakan sebagai tempat upacara pengobatan tradisional tersebut. Pada malam yang ketiga para *bolian* ini didampingi dua orang *totenden* yang biasa mengiringi lagu dari *bolian* juga akan melanjutkan pengobatan. Lagu yang dinyanyikan *bolian* tersebut disebut dengan *bondit* yang mengandung makna yang menceritakan tentang datangnya penyakit dan larangan yang tidak bisa dilakukan oleh keluarga yang sakit.

Bentuk Bondit terdiri atas dua bagian kalimat lagu yaitu inti dan fefrein. Inti lagu dinyanyikan solo, sedangkan refrein dinyanyikan secara bersama-sama. Biasanya dimulai dengan refrein oleh penyanyi bondit secara solo, lalu dilanjutkan dengan inti lagu. Sesudah inti lagu, langsung disambut dengan refrein yang dinyanyikan secara bersama-sama. Inti lagu yang dinyanyikan solo disebut *Monangoi*. Fefrein yang dinyanyikan bersama disebut *Monenden* atau *Mengayun*.

Agar pelaksanaan ritual *motayok* ini berjalan lancar, selain harus dipenuhinya sesajen, ada juga beberapa syarat lain berupa: tidak boleh salah menabuh genderang dan tidak bisa ritual *motayok* di lewati seorang anak, karena ritual ini akan terganggu. Jika hal ini terjadi, biasanya akan dinyanyikan lagu *Logantod*. Dimana *Logantod* ini adalah lagu yang dinyanyikan untuk menyadarkan kembali seorang *bolian* yang pingsan karena salah tabuhan gimbang (gendang) atau karena dilewati seorang anak sehingga upacara pengobatan menjadi terganggu.

4.3.3 Pandangan Masyarakat Tentang Ritual Motayok

Mayoritas masyarakat Bolaang Mongondow beragama Islam, berdasarkan data yang ada sekitar 70 persen dari jumlah penduduk Bolaang Mongondow itu

beragama Islam. Menurut ZA Lantong (1996: 61-66), diperkirakan Islam masuk di Bolaang Mongondow sekitar abad ke-17 pada masa pemerintahan Raja Loloda' Mokoagow (1653-1655), hal ini akibat jalinan hubungan yang erat antara Loloda Mokoagow dengan Sultan Ternate yakni Sultan Hairun dan Sultan Babullah. Meskipun demikian Islam yang dianut Loloda Mokoagow hanyalah formalitas karena ia masih lebih banyak dipengaruhi kepercayaan animisme dan dinamisme. Di masa ini agama Islam belum cukup mempengaruhi keberlangsungan kepercayaan lokal masyarakat. Bahkan raja-raja sekitar Sembilan raja sesudah raja Loloda Mokoagow itu beragama Katolik dan sebagiannya masih memeluk kepercayaan lama. Dari sinilah tradisi-tradisi sejenis ritual motayok masih dikembangkan masyarakat Bolaang Mongondow.

Pada masa pemerintahan Raja Jakobus Manoppo (1833-1858), dipedalaman Bolaang Mongondow sudah terbentuk semacam desa-desa tempat berdirinya pemukiman dengan rumah penduduk yang saling berdekatan yang disebut lipung. Lipung-lipung diantaranya Lipung Kotobangon, Lipung Moyag, Lipung Kope, Lipung Simboi Tagadan dan lain-lain, yang lama kelamaan berkembang menjadi lipu' atau kampong/desa.

Di lipung Simboi Tagadan sekarang kelurahan Motoboi Kecil, Kota Kotamobagu sudah ada sekelompok masyarakat yang memeluk agama Islam. Konon yang pertama kali membawa agama Islam di Simboy Tagadan itu adalah suatu tim dari daerah Gorontalo yang dipimpin oleh Imam Tueko. Tim ini berjumlah Sembilan orang sehingga diberi nama tim 9. Seorang diantaranya bernama Datao yang segera menyebarkan agama Islam ke lipung tetangga yaitu

lipung Linow yang sekarang bernama kelurahan Molinow yang kemudian kawin disana dan memperoleh keturunan. Panggilan akrab Datao ini oleh penduduk Linow atau Molinow lama kelamaan berubah menjadi Detu yang hingga kini merupakan salah satu marga besar di kelurahan ini. Seorang lagi bernama Eyato yang mendapat tugas menyebarkan agama Islam di Kotabunan selanjutnya kawin dan memperoleh keturunan disitu.

Disamping itu terdapat pula seorang gadis cantik yaitu putrid kandung Imam Tueko bernama Putri Kilingo yang fasih membaca ayat-ayat suci Al-Quran dan pandai melagukan zikir, buruda dan qosidah dengan suara yang sangat merdu. Bersama rombongan ini terdapat juga beberapa *ata* (budak) untuk dipersembahkan kepada raja Bolaang Mongondow disamping beberapa rebana dan kecapi sebagai alat pengiring lagu-lagu zikir, buruda dan qosidah. Saat melihat putrid Kilingo ini, raja Jakobus Manuel Manoppo pun jatuh cinta, dan lansung berniat untuk melamarnya. Lamaran raja diterima oleh Imam Tueko dengan syarat raja harus masuk Islam. Persyaratan ini dipenuhi raja dan saat itulah raja beragama Islam. Karena raja sudah masuk agama Islam maka Residen Belanda member gelar Sultan dengan sebutan Sultan Jakobus.

Pada masa pemerintah Raja Eugenius Manoppo (1767-1770), Islam masuk ke dalam keluarga kerajaan akibat perkawinan seorang saudagar Bugis bernama Andi Latai dengan putri Raja bernama Bua Hotinimbang. Dalam kurun waktu antara masuknya Islam pada saat pemerintahan raja Eugenius Manoppo dan pada masa Sultan Jakobus Manoppo, pertumbuhan Islam di Bolaang Mongondow belum banyak mengalami kemajuan. Agama Islam baru terdapat di pesisir pantai

utara dalam hal ini Bolaang. Sedangkan didalam istana terdapat dualism kepercayaan, karena raja tetap patuh pada agama Katolik, namun tidak juga melarang anak mantunya Andi Latai untuk mengajar mengaji dan pengetahuan agama Islam terutama kepada isteri, anak dan cucunya.

Salah satu cucu dari Andi Latai yakni Andi Panungkelan ternyata berbakat dan dikenal pintar. Oleh sebab itu dalam suatu pelayaran ke Sulawesi Selatan Andi Latai membawa serta cucunya untuk belajar agama Islam di tanah Bugis. Andi Panungkelan ini akhirnya menjadi ulama besar yang ketika tahun 1878 dinobatkan menjadi Raja dengan nama resmi Abram Sugeha. Selain jabatan raja, ia juga diangkat sebagai Imam Besar Kerajaan Bolaang Mongondow. Karena pada masanya raja Abram Sugeha tidak berasal dari keturunan langsung marga Manoppo, sehingga raja Abram Sugeha disebut dengan Datu Pinonigad atau raja penyeling. Pada masa raja Abram Sugeha ini perkembangan agama Islam di Bolaang Mongondow terus meningkat.

Setelah Raja Abram Sugeha mengundurkan diri, maka penggantinya yakni Riedel Manuel Manoppo, perkembangan agama Islam juga terus meningkat. Perkembangan agama Islam terus dikembangkan oleh raja-raja selanjutnya yakni, Raja Cornelis Manoppo (1905), Laurens Cornelis Manoppo (1928) dan Henny Yusuf Cornelis Manoppo (1947).

Pada tahun 1904 perkembangan agama Islam di Bolaang Mongondow tertantang dengan masuknya Kristen Protestan dengan kegiatan pertamanya membentuk jemaat di Desa Poopo dan Mariri. Untuk mengimbangi kegiatan penyebaran agama Kristen melalui sekolah, masuklah Syarekat Islam di Bolaang

Mongondow, maka pimpinan Syarekat Islam Bolaang Mongondow Adampe Dolot membuka beberapa sekolah Islam yang juga tersebar diseluruh kerajaan Bolaang Mongondow. Pemantapan pengembangan agama Islam di Bolaang Mongondow selain dilaksanakan raja-raja yang berkuasa juga banyak dilakukan syarikat Islam yang dalam pengembangannya menjadi Partai Syarekat Islam Indonesia (PSII), Organisasi Muhamadiyah dan Masyumi yang lebih modern.

\ Sebelumnya penduduk Bolaang Mongondow yang beragama Islam masih melakukan kegiatan atau ritual-ritual berupa tradisi lokal, karena belum ada larangan yang jelas terhadap ritual yang dinilai menyimpang dari ajaran agama islam dan mana yang tidak. Nanti setelah masuknya pandangan tentang agama Islam seperti Syarekat Islam, Muhamadiyah dan Masyumi yang lebih modern, perlahan-lahan pola pikir masyarakat mulai berubah.

Sehingga ada sebagian masyarakat yang beragama Islam yang memandang bahwa ritual motayok ini termasuk dalam perbuatan *syirik*. Karena meminta pertolongan kepada selain Allah swt.

Secara bahasa (*etimologi*) syirik berasal dari bahasa arab “*syaraka* (شريك) ” , yang artinya menyekutukan atau menduakan dengan sesuatu yang lain. Adapun secara istilah (*terminologi*), syirik adalah menjadikn adanya tuhan selain allah SWT. Dalam bentuk perbuatan. Menurut kajian akidah, syirik artinya menyekutukan sesuatu dengan Allah dalam sifat, zat, dan af’alnya. Hal ini sebagaimana keterangan ayat berikut : “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa mempersekutukannya, (syirik). Dan diamengampuni Dosa selain syirik itu. (Q.S. An-Nisa’ : 48)*”

Disebut juga dalam Al-Qur'an surah An-nisa ayat 36 berikut : *“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatuapun. (Q.S. An-Nisa:36)”*.

Syirik juga merupakan sikap yang memiliki kadar atau kualitas tertentu yang dihubungkan dengan jenisnya. Secara umum, syirik dibagi menjadi dua jenis, *syirik akbar* dan *syirik asgar*. Syirik akbar yaitu perbuatan syirik yang mengakibatkan pelakunya keluar dari agama islam, karena telah memalingkan keesaan Allah, dengan sesuatu yang lain. Sebagian contohnya adalah taat dan patuh kepada makhluk melebihi kepatuhannya kepada Allah swt. Mengenai hal ini Allah berfirman : *“Mereka menjadikan orang-orang alim (yahudi) , dan rahib-rahibnya (nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah tuhan yang maha esa; tidak ada tuhan selain dia. Mahasuci dia dari apa yang mereka persekutukan . (Q.S. at-Taubah : 31)”*. Sedangkan syirik asgar yaitu perbuatan syirik kecil tidak langsung membatalkan nilai-nilai keimanan (akidah) seorang muslim. Namun, perbuatan tersebut mengantarkan seseorang pada syirik akbar. Ada dua bentuk syirik kecil, yaitu sebagai berikut : *Syirik kecil yang tampak (dzahir)*. syirik dzahir yaitu jika seorang mengerjakan amal atau ibadah dengan *riya*, tidak ikhlas dalam melakukan ibadah, atau bersumpah dengan menggunakan kalimat selain Allah. Diantara perilaku yang mencerminkan syirik *dzahir* yaitu bersumpah atas nama selain Allah. *Syirik kecil yang samar atau tersembunyi (khafi)*. syirik kecil *khafi* yaitu perbuatan yang kadang-kadang terjadi dalam perkataan atau perbuatan manusia tanpa disadari bahwa itu syirik. contohnya, perbuatan ibadah yang ingin

dilihat atau dipuji orang lain, yang datangnya dalam hati atau niat bukan karena Allah.

Ada beberapa perilaku atau perbuatan syirik yang sering terjadi di masyarakat. antaranya sebagai berikut :1) *Sihir* adalah kejadian luar biasa (*khariqul 'adah*) yang sifatnya menipu dan disadari ilmu-ilmu hitam dengan tujuan kejahatan. Mereka yang melakukan sihir atau mendatangi dukun untuk menelakakan orang lain dengan cara guna-guna, tenung, santet, dan yang lainnya. sihir haram hukumnya dilakukan karena meyakini selain Allah sebagai penolong. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :”*sesungguhnya jampi-jampi, tamimah (jimat-jimat) , dan tiwalah (pelet, susuk, ajian pengasih dan sejenisnya) termasuk syirik.* (H.R. Abu Daud dan Ibnu majjah)”. 2) *meramal* adalah ucapan yang menyebutkan suatu peristiwa akan terjadi pada masa yang akan datang dengan dasar pada *zhan* (perasangkaan) dan petunjuk atau tanda-tanda yang bukan dari Allah. Perbuatan ini termasuk syirik karena masa depan sifatnya Ghaib. Meramal peristiwa-peristiwa yang masih ghaib juga termasuk perbuatan syirik karena percaya bahwa dukun/peramal itu lebih mengetahui dari Allah.3)*Nusyrah* adalah pengobatan yang dilakuka terhadap orang yang diduga kemasukan jin atau terkena sihir dengan menggunakan kekuatan janji. Maksudnya kekuatan yang ditimbulkan dengan bantuan makhluk tertentu dengan suatu ikatan perjanjian.4) *Tanjim (perbintangan)* atau nujum merupakan suatu upaya mengetahui sesuatu dengan mengikuti isyarat bintang-bintang. 5) *Atiyarah* yaitu fenomena alam atau aktifitas makhluk yang dihubungkan dengan terjadinya sesuatu. Di Masyarakat, sering ada pendapat yang mengatakan jika ada kupu-kupu terbang dan masuk ke rumah

menandakan akan datang tamu. Begitu pula adanya suara burung gagak yang disebutkan akan ada orang yang meninggal dunia. Selain itu, denyutan pada anggota badan yang mengisyaratkan sesuatu. 6) *Tamaim (jimat)* yaitu sesuatu yang dikalungkan di leher atau bagian dari tubuh seseorang yang bertujuan mendatangkan manfaat atau menolak kejahatan, dalam bahasa masyarakat disebut *jimat*.

Berdasarkan pengertian tentang sirik dan macam-macam sirik tersebut dalam pandangan agama Islam, sehingga sebagian masyarakat memandang ritual *motayok* merupakan suatu ritual perbuatan sirik. Atau lebih tepatnya digolongkan dalam sirik *Nusyrah* yakni berupa pengobatan yang dilakukan terhadap orang yang diduga kemasukan jin atau terkena sihir dengan menggunakan kekuatan janji. Maksudnya kekuatan yang ditimbulkan dengan bantuan makhluk tertentu dengan suatu ikatan perjanjian.

Seperti telah dijelaskan bahwa dalam ritual *motayok* ini membutuhkan seseorang yang dijadikan wadah untuk dimasuki roh yang diyakini merupakan roh para leluhur. Meminta bantuan kepada selain Tuhan dan menggunakan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam semisal sesajen tersebut yang menurut pandangan peneliti merupakan salah satu dari sekian banyak alasan mengapa ritual *motayok* ini sudah jarang ditemui. Bahkan di seluruh wilayah Bolaang Mongondow ritual *motayok* saat ini hanya bisa dijumpai di daerah kecamatan Passi dan Bilalang saja.